

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan laju penyakit di Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Tanpa adanya usaha-usaha pengawasan dan pencegahan yang sangat cepat, usaha-usaha di bidang ekonomi dan sosial yang telah dilaksanakan secara maksimal, masih belum memberi hasil yang diharapkan.

Penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru) telah dikenal lebih dari satu abad yang lalu, yakni sejak diketemukannya kuman penyebab Tuberkulosis oleh Robert Koch tahun 1882, namun sampai saat ini penyakit Tuberkulosis tetap menjadi masalah kesehatan di tingkat dunia maupun di Indonesia (Tahitu, 2007).

Penyakit TBC muncul kembali ke permukaan dengan meningkatnya kasus TBC di negara-negara maju atau industri pada tahun 1990. Pada tahun 2007, di seluruh dunia terdapat 8 juta kasus terinfeksi dan 3 juta kasus meninggal. TBC umumnya menyerang golongan usia produktif dan golongan sosial ekonomi rendah sehingga berdampak pada pemberdayaan sumber daya manusia yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara (Notoatmodjo, 2007).

Di Indonesia, penyakit TB Paru masih menjadi momok karena negara ini termasuk daerah endemis TBC. Kasus TBC di dunia sekitar 40% berada di kawasan Asia. Indonesia menduduki kedudukan ketiga di bawah Cina dan

India. Diperkirakan di antara 100.000 penduduk terdapat 100-300 orang yang terinfeksi TBC. TBC di kawasan ini menjadi pembunuh nomor satu, kematian akibat TBC lebih banyak 2-3 kali lipat dari HIV/AIDS yang berada di urutan kedua (Depkes RI, 2005).

Berdasarkan survei kesehatan rumah tangga tahun 2001, estimasi prevalensi angka kesakitan di Indonesia sebesar 8 per 1000 penduduk berdasarkan gejala tanpa pemeriksaan laboratorium. Hasil survei SKRT tahun 2001, didapatkan bahwa TBC menduduki rangking ketiga sebagai penyebab kematian (9,4% dari total kematian), setelah penyakit sistem sirkulasi dan sistem pernafasan pada semua golongan usia (Depkes RI, 2002).

Angka penemuan penderita (CDR) di Jawa Tengah tahun 2003 dan tahun 2004 terjadi peningkatan penemuan penderita BTA positif walaupun angka tersebut masih jauh dibawah target < 70 %, namun ada beberapa Kabupaten/Kota yang pencapaian penemuan penderita diatas 60 % karena target tahun 2004 adalah 60 % yaitu Kota Pekalongan 94,44 % Kabupaten Pekalongan 77,18 %, Kabupaten Tegal 66,52 %, Kota Tegal 63,87 % dan Kota Surakarta 60,07 % (Dinkes Jateng, 2004).

Penyakit TB paru disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang dipengaruhi oleh pengetahuan, perilaku dan sikap. Dari sudut pandang biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dan menurut (Notoatmodjo, 2007). Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada

sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu pula.

Kayangan merupakan salah satu Dusun yang berada di bawah Kelurahan Bejen yang terletak di perkotaan dan di belakang kantor Bupati Karanganyar. Kelurahan Bejen dipimpin oleh satu kebayanan atau kepala lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari keterangan koordinator program TB Paru puskesmas karanganyar bahwa ditemukan penderita dengan kasus penyakit TB Paru setiap tahun. Pada tahun 2009 ditemukan 5 penderita yang terdiagnosa penyakit TB paru dan tahun 2010 ditemukan lagi 5 penderita dengan diagnosa yang sama. Sedangkan pada tahun 2011 ditemukan 3 penderita yang terdeteksi terkena panyakit TB Paru. Selain itu, didapatkan data dari keterangan kepala lingkungan, terdapat warga yang meninggal akibat penyakit TB Paru ini. Hal ini dikarenakan warga bersikap apatis dan tidak memperhatikan kesehatan dirinya tentang tanda dan gejala yang dialami dan menganggap hal tersebut hanya masalah biasa sehingga warga tidak peduli dalam pencegahan dan pengobatannya. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit TB Paru, salah satunya yaitu pengetahuan warga tentang penyakit TB Paru di Dusun Kayangan masih kurang ditinjau dari kondisi rumah yang tempati. Hasil pengamatan bahwa masih banyak rumah warga yang kurang sirkulasi udara dimana jendela rumah masih kurang, dan jika ada masih terlihat ditutup meskipun pada siang hari. Rumah warga yang masih berdekatan dengan

kandang ternak sehingga bau dari kotoran ternak masuk ke dalam rumah warga.

Hasil wawancara terhadap 8 warga Dusun Kayangan diperoleh gambaran bahwa anggota keluarga yang pernah menderita TBC, disebabkan karena sikap yang kurang mendukung terhadap pola hidup sehat. Lima warga menyatakan bahwa meskipun ada anggota keluarga yang menderita TBC, namun kondisi rumah berdekatan dengan kandang ternak, lantai yang jarang disapu dan lembab yang disebabkan lantai belum dipleset juga tidak menjadikan warga risau dengan kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit seperti penyakit saluran pernafasan. Sikap anggota keluarga yang tidak menasehati kepada pasien agar tidak meludah sembarangan masih sering terjadi, artinya lebih banyak dibiarkan pasien TBC meludah sembarangan. Gambaran kondisi tersebut perlu adanya dilakukan pendidikan kesehatan mengenai cara penanggulangan penyakit TBC, sehingga warga Dusun Kayangan dapat terhindar dari penyakit TBC.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang ”pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan TB Paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: "Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan TB Paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan TB Paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar".

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kelompok perlakuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB Paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kelompok perlakuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB Paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kelompok kontrol sesudah diberikan pre test tentang pencegahan TB Paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kelompok kontrol sesudah diberikan post test tentang pencegahan TB Paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi yang besar kepada pasien, keluarga, dan masyarakat, sehingga dapat lebih mengenal dan mengetahui mengenai penyakit TB Paru khususnya dalam hal pengetahuan dan sikap tentang mengenali gejala awal TB Paru sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit.

2. Bagi Instusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan atau masalah yang dapat diangkat dalam penyuluhan kesehatan bagi pasien, keluarga, masyarakat yang menderita TB Paru agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan penyakit TB Paru.

3. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang pencegahan TB Paru dan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat yang ada di Dusun Kayangan Karanganyar.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang tuberkulosis paru sudah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh :

1. Fajarwati (2005) meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap penderita tuberkulosis paru di balai pengobatan penyakit paru-paru (BP4) Surakarta. Penelitiannya *observasional* dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, menggunakan desain penelitian teknik *simple random sampling*. Subyeknya adalah penderita tuberkulosis paru yang berobat di BP4 Surakarta pada tahun 2005. Hasil penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penderita paru menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan.

Persamaan dari penelitian Fajarwati dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pengetahuan dan variabel sikap. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan quasi eksperimen tempat, waktu dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB Paru.

2. Musta'in (2007) meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktek dalam mendukung kesembuhan tuberkulosis paru pada anggota keluarga di BBKPM Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan rancangan *cross sectional*. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang berisi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku/praktek. Proses pengumpulan data berlangsung dari bulan desember 2006-februari 2007. Sampel diambil menggunakan teknik *sampling aksidental* sebanyak 53 responden. Analisis data yang digunakan adalah distribusi

frekuensi dan analisis korelasi dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara pengetahuan dengan praktek anggota keluarga. Sedangkan pada hubungan antara sikap dengan praktek tidak ada hubungan yang bermakna. Persamaan dari penelitian Musta'in dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pengetahuan dan sikap. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan quasi eksperiment, tempat, waktu, dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB paru.

3. Rachmawati (2007) meneliti tentang pengaruh dukungan sosial dan pengetahuan tentang penyakit TB terhadap motivasi untuk sembuh penderita tuberkulosis paru yang berobat di Puskesmas sidoarjo, Lamongan, Jombang. Subyeknya adalah penderita tuberkulosis paru yang menjalani perawatan 2 bulan dengan 86 responden. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan pengetahuan terhadap motivasi seseorang.

Persamaan dari penelitian Rachmawati dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pengetahuan. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan quasi eksperiment, tempat, waktu dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB Paru.

4. Mustangin (2008) meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang penyakit tuberkulosis paru dengan kejadian TB pada anak di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelatif* yang menggunakan

pendekatan kuantitatif jenis korelasional untuk menggambarkan suatu keadaan secara obyektif. Populasi penelitian ini yakni jumlah kunjungan pasien baru anak selama tahun 2007 sebanyak 351. Sampel penelitian sebanyak 35 responden dengan tehnik pengambilan *purposive sampling*. Persamaan dari penelitian Mustangin dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pengetahuan dan variabel sikap. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan quasi eksperiment, tempat, waktu dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB Paru.